



Makna Ritual Kaago Ago Bagi Generasi Muda Masyarakat Muna di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

Wasri Wasri¹, Hamdi Gugule², Romi Mesra³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹19606014@unima.ac.id, ²hamdigugule@unima.ac.id, ³romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 02, 2025

Accepted January 31, 2025

Published March 31, 2025

Keywords:

Makna,
Ritual Kaago Ago,
Generasi Muda,
Masyarakat Muna



Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kaago ago yang dipahami oleh masyarakat suku Muna yang bermukim di Desa Kontumere, Kec. Kabawo, Kab. Muna. Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya kalangan pemuda yang tidak percaya dan tidak memahami ritual kaago ago dengan fokus penelitian yaitu makna ritual kaago ago bagi generasi muda masyarakat Muna desa Kontumere, Kec. Kabawo, Kab. Muna. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga hasil penelitian ini adalah makna ritual kaago ago sebagai pencegahan penyakit manusia dalam wujud melakukan pertalian dengan agen-agen tertentu yang bukan manusia melainkan jin dan setan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat muna. Proses pelaksanaan kaago ago pertama tama menginformasikan kepada masyarakat bahwa di lingkungan ini akan diadakan kaago ago dan untuk waktunya sekitaran jam 7, karena dalam melaksanakan ritual kaago ago tidak bisa dilakukan pagi, siang, sore, atau tengah malam. Setelah masyarakat berkumpul maka masyarakat akan bekerja sama menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam melaksanakan ritual, baik itu dalam pembuatan tempat maupun sesajen. Dan setelah semuanya sudah selesai yang memimpin ritual kaago ago membacakan doa setelah membacakan doa masyarakat di panggil agar segera maju depan untuk kegiatan potong rambut.

Abstract

The aim of this research is to gain a deeper understanding of the meaning of kaago ago as understood by the Muna ethnic community who live in Kontumere Village, Kec. Kabawo, Kab. Muna. The problem in this research is that many young people do not believe in and do not understand the kaago ago ritual with the focus of the research being the meaning of the kaago ago ritual for the young generation of the Muna community in Kontumere village, Kec. Kabawo, Kab. Muna. By using qualitative research methods with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation, the results of this research are the meaning of the kaago ago ritual as preventing human disease in the form of making contact with certain agents who are not humans but jinn and demons which have been carried out for generations by the Muna community. The process of carrying out the kaago ago first informs the public that in this neighborhood there will be a kaago ago and the time is around 7 o'clock, because carrying out the kaago ago ritual cannot be done in the morning, afternoon, evening or midnight. After the community gathers, the community will work together to provide the materials needed to carry out the ritual, both in making places and offerings. And after everything was finished, the person who led the kaago ago ritual read a prayer. After reading the prayer, the community was called to immediately come forward for the hair cutting activity.

Keywords: Meaning, Kaago Ago Ritual, Young Generation, Muna Community

A. Pendahuluan

Kaago ago merupakan suatu bentuk upacara adat yang diyakini oleh masyarakat Muna sejak zaman nenek moyang mereka. Meski zaman telah berubah, masyarakat Muna tetap memegang teguh tradisi ini karena dianggap bermanfaat. Meskipun terdapat penambahan atau perubahan dalam pelaksanaannya, seperti penambahan sesajen sesuai kebutuhan dan keyakinan masyarakat, namun esensi dari ritual ini tetap tidak berubah dari budaya asli (Tini Suryaningsih, 2014).

Ritual kaago ago tidak dilakukan secara individu, melainkan dilakukan secara kolektif, di mana kelompok yang memiliki lahan yang berdekatan atau berdampingan akan melakukan ritual kaago ago bersama-sama. (Hasniah, dkk.2013).

Pada zaman sekarang yang semakin canggih ini, kaago ago masih di temukan pada masyarakat muna dan hampir di temukan pada setiap kampung yang ada di kabupaten Muna. Pada sebagian kelompok tertentu. Meskipun ada anggapan tersebut di dalam masyarakat namun tradisi ini masih tetap di laksanakan karena memiliki makna atau fungsi tertentu pada tradisi ini

Arti dari tradisi kaago ago terdiri dari arti sosial, arti keagamaan, dan arti budaya. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Aris (Aris, 2012) menyatakan bahwa tujuan dari upacara kaago ago meliputi tujuan keagamaan dan tujuan sosial. Tujuan sosial adalah mencapai solidaritas sosial, pengendalian sosial, pendidikan, dan integrasi. Sedangkan fungsi religius yaitu manusia dapat selamat atau terhindar dari penyakit yang di sebabkan oleh mahluk halus, dan ketenangan jiwa akan tercapai.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa makna tradisi kaago-ago terdiri dari 3 makna yang paling penting sehingga kaago-ago ini tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Muna yaitu: Makna agama. Jika kita menelaah makna kaago ago secara agama, maka kita akan menemukan nilai nilai agama khususnya agama yang ada di kabupaten muna bahwa pelaksanaan ritual kaago ago dapat mencegah manusia dari penyakit yang menular atau penyakit yang bersumber dari mahluk halus seperti jin dan setan. Disisi lain makna agama dari ritual ini adalah tercapainya ketenangan jiwa pada masyarakat atau setiap individu dan hubungan baik antara sesama mahluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Makna sosial. Mendorong terciptanya rasa saling mendukung, pengawasan bersama dan menyatukan masyarakat.

Makna budaya. Jika suatu kelompok atau komunitas mempelajari warisan leluhur, maka generasi berikutnya harus mengevaluasi apakah warisan itu masih relevan atau harus di tinggalkan. Jika di tinggalkan, maka kebudayaan tersebut dapat terancam punah. Pelaksanaan upacara kaago ago ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang masyarakat Muna dan masih terus dilakukan hingga saat ini karena tradisi ini tidak bisa dihilangkan karena memiliki fungsi. Jika hal ini tidak dilaksanakan maka akan memiliki dampak pada kampung atau masyarakat yang ada (Bagus : 2000).

Adapun masalah yang di maksud dalam penelitian ini, banyaknya kalangan pemuda yang yang tidak percaya dan tidak memahami makna ritual kaago ago sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Upacara kaago ago juga dilakukan oleh warga desa Kontumere, Kabawo, Kabupaten Muna. Berdasarkan pengamatan awal, upacara kaago ago di desa tersebut dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Adapun masalah-masalah tersebut adalah terdapat masyarakat yang meninggal secara berturut-turut dalam waktu tertentu (1 Bulan). Seperti yang terjadi pada bulan Januari 2022 terdapat 6 orang masyarakat Kontumere yang meninggal dunia secara berturut-turut. Menurut tokoh adat dan tetua kampung, hal ini terjadi karena ada sesuatu hal yang terjadi secara tidak wajar didalam, kampung sehingga masyarakat bersama para tetua kampung harus melaksanakan ritual kaago-ago.

Selain itu ditemukan adanya gangguan roh halus pada masyarakat dan juga adanya kalelei (Wabah penyakit) seperti adanya penyebaran virus. Sebagai contoh saat ini terjadi penyebaran covid 19. masyarakat muna khususnya Desa Kontumere Kecamatan Kabawo melaksanakan ritual kaago-ago untuk mencegah wabah penyakit atau covid 19. Pelaksanaan ritual kaago-ago dilaksanakan pada saat pembukaan lahan baru dengan maksud untuk mencegah hal-hal yang akan terjadi diluar akal sehat manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi yang berjudul Makna Ritual Kaago Ago Bagi Generasi Muda Masyarakat Muna di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugyono (2017), penelitian kualitatif didasarkan pada prinsip post-positivis dan diartikan sebagai penelitian yang menggunakan peneliti sebagai alat utama. Penelitian kualitatif seringkali berkaitan dengan fenomena atau permasalahan sosial lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena juga merupakan fenomena sosial di masyarakat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara:

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui observasi primer untuk memperoleh data primer yang menjadi landasan pertama pendapat peneliti.

2. Wawancara

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai makna ritual Kagoago dengan melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan terjadwal. Hasil wawancara direkam dan direkam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa dokumen, foto di rumah kantor tempat peneliti melakukan penelitian dan memotret setiap pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan peneliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti gagasan Milles dan Huberman (Sugyono, 2012). Mereka menunjukkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan proses validasi.

a. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memusatkan perhatian pada bagian terpenting penelitian, mencari tema dan pola tertentu untuk menyajikan gambaran yang lebih rinci. Hal ini memudahkan peneliti mengumpulkan dan mengambil data bila diperlukan.

b. Penggunaan visualisasi data memungkinkan peneliti untuk dengan mudah memahami apa yang terjadi selama penelitian. Informasi ini disajikan dalam bentuk narasi, grafik, dan tabel.

c. Kesimpulan/Keterbatasan penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih liar dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal tersebut didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali terjun ke lapangan, maka data tersebut dapat dikatakan reliabel.

C. Results and Discussion

1. Result

Wawancara dengan bapak LF sebagai kepala desa Kontumere, mengungkapkan bahwa:

1. Makna ritual kaago ago yaitu untuk mencegah penyakit pada manusia, dalam wujud melakukan hubungan pertalian dengan agen-agen tertentu yang bukan manusia tetapi jin dan setan. Dan upacara kaago ago ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat muna.
2. Dampak bila tidak melaksanakan ritual kaago ago yaitu dampaknya kita sering sakit akibat ulah jin dan setan seperti adanya kerasukan dan banyak suara. Suara yang didengar pada malam hari yang menyerupai suara manusia menangis ketika di cek hanya seekor burung yang diyakini masyarakat sebagai jelmaan setan atau jin sehingga masyarakat berinisiatif untuk melakukan ritual kaago ago dan ketika melaksanakan kaago ago suara Sura yang sering didengar sudah tidak didengar di sekitaran itu lagi.
3. Proses pelaksanaan ritual kaago ago
Pertama Tama menginformasikan kepada masyarakat bahwa di lingkungan ini akan diadakan ritual kaago ago. Dan untuk waktunya itu sekitaran jam 7, karena dalam melaksanakan ritual kaago ago tidak bisa dilakukan pagi, siang, sore, atau tengah malam. Dan setelah masyarakat telah berkumpul maka masyarakat bekerja sama menyediakan bahan-bahan. Untuk membuat tempat dan melengkapi sesajen untuk hidangan makhluk halus, setelah itu yang memimpin ritual kaago ago membaca doa dan setelah membaca doa masyarakat di panggil agar segera maju kedepan untuk potong rambut.
4. Hal-hal yang disediakan sebelum melaksanakan ritual kaago ago memiliki makna tersendiri seperti :
 - a. (saguer) yang diletakkan dalam bambu (tombula). yang dibentuk seperti gelas yang digantung di sisi katingka (dianggap sebagai rumah untuk makhluk halus) kameko (saguer) dan kalembungo (kelapa muda) ini berarti sebagai minuman yang disuguhkan untuk makhluk halus.
 - b. kain yang berwarna putih, hitam, merah, dan hijau. Yang diyakini masyarakat muna bahwa jin itu ada 4 warna.
 - c. Nasi satu piring sebagai makanan untuk makhluk halus, dimana nasi dalam satu piring itu banyak butirnya yang bermakna sebagai kebersamaan dalam berkumpul satu tempat seperti melaksanakan ritual kaago ago.
 - d. Telur (ghunteli) 2 butir yang berarti merujuk pada adanya dua dunia seperti dunia nyata atau kehidupan manusia sekarang dan dunia gaib (tidak dapat dilihat dengan kasat mata (wawancara tanggal 25 Agustus 2023))

Berdasarkan pengamatan saya dalam melakukan penelitian melalui wawancara dengan bapak LF yaitu sebagai berikut :

1. Makna dari ritual kaago yaitu sebagai pencegahan penyakit pada manusia yang disebabkan oleh jin dan setan.
2. Masyarakat muna harus melaksanakan ritual kaago ago agar kenyamanan masyarakat tetap terjaga.
3. Ternyata di dalam melaksanakan ritual kaago ago tidak bisa dilakukan sembarang baik itu pagi, siang, sore, atau pun tengah malam.

4. Di dalam ritual kaago ago hal hal di sediakan bukan hanya sebagai pelengkap tetapi memiliki makna tersendiri dimana yang di katakan sama informen diatas bahwa dalam melaksanakan ritual kaago ago sesajen yang di suguhkan kepada mahluk halus itu harus sesuai tidak boleh lebih atau kurang karena itu akan mengurangi makna di dalamnya.

Wawancara dengan bapak AT sebagai tokoh agama di Desa Kontumere, mengungkapkan bahwa :

1. Menurut saya makna kaago ago ini mengajarkan kita semua mengenai cara agar masyarakat terhindar dari gangguan jin dan setan dan kaago ago ini merupakan warisan dari para leluhur masyarakat muna sehingga masyarakat masih menjalankannya sampai saat ini.
2. Menurut saya dampak tidak melaksanakan kaago ago
“ *ane Mina daejhalangi kaago ago ini nobhari suara nofetingke. Nobhari warana kawora, nandogho ghonula kawora welono liwu ane mie megaluhino tado woramo mie nekala kala welono galu Taka pada dofopiru mata minamo natiwora dadihanomo mieno wuna dojhalangie kansuru kaago ago ini rampano pedamo anagha ane Mina dajhumalangie nokodampak ne masyarakat* ”
Artinya : kalau tidak melaksanakan ritual kaago ago ada segala macam suara yang kita dengar, segala macam warna yang kita liat, dan banyak bayangan yang masyarakat liat tetapi ketika mengedipkan mata bayangan tersebut hilang dengan sekejap mata sehingga masyarakat muna selalu menjalankan ritual kaago ago karna kalau tidak melaksanakan kaago ago akan berdampak pada masyarakat kampung itu sendiri.
3. Proses pelaksanaan kaago ago menurut saya yaitu sepengetahuan saya pertama Tama itu disebarkan dulu informasi (*defolili bhirita*) kepada masyarakat bahwa akan di adakan ritual kaago ago, dan setelah itu di buatkan sebuah tempat khusus untuk tempat sesajen yang dia anggap sebagai meja makan untuk di letakan makanan untuk mahluk halus, kemudian uyang akan memimpin ritual kaago ago mengambil tempat didepan masyarakat, setelah itu pemimpin ritual langsung membacakan doa agarahluk yang tidak kasat mata tidak mengganggu masyarakat yang ada di kawasan tersebut setelah di bacakan doa masyarakat langsung maju di depan untuk di potongkan rambutnya.
4. Hal hal yang disiapkan itu dalam menjalankan ritual kaago ago yaitu daun siri (*karoo*) *ghefi* (*Kapur*) yang sering dikunya kunya orang tua perepuan yang disebut dengan nama *deepana bagi masyarakat muna* dan rokok (*tabhako*) kain 4 warna (*kabhini fato warana*) telur (*ghunteli*) kameko (*saguer*) obhale (janur) kelapa muda (*kalembungo*) nasi (*ghoti*). (*wawancara pada tanggal 23 Agustus 2023*)

Berdasarkan pengamatan saya setelah melakukan wawancara dengan bapak AT seperti :

1. Makna kaago mengajarkan kepada seluruh masyarakat bahwa cara terbaik untuk mengatasi gangguan dari mahluk yaitu mengadakan ritual kaago ago karna dengan melakukan kaago ago kecil kemungkinan mahluk yang tidak kasat mata mengganggu kita karna pada saat melakukan ritual kaago ago kita membangun hubungan pertalian dengan mereka agar mereka tidak mengganggu manusia di sekitar itu.
2. Dampaknya itu masyarakat kurang nyaman karna banyak mahluk yang tidak kasat mata yang gentayangan sehingga masyarakat muna menyiasati keadaan dengan melakukan ritual agar mereka merasa nyaman ketika berada di lingkungan tersebut.

3. Menurut saya proses pelaksanaan ritual kaago ago ini tidak melenceng dari kepercayaan yang di yakini masyarakat muna walaupun mereka menjalin hubungan pertalian dengan jin dan setan tetapi ketika pembacaan doa yang paling utama itu mereka meminta perlindungan kepada tuhan.
4. Semua hal hal yang di siapkan itu memiliki fungsi masing masing sehingga kaago ago ini di lakukan bersama sama karena jangan sampai ada yang tidak di disediakan karna itu akan memiliki pengaruh pada kelangsungan ritual tersebut.

Wawancara dengan bapak LN sebagai tokoh adat mengungkapkan bahwa :

1. Makna ritual kaago ago menurut saya di dalam melaksanakan ritual kaago ago ini kita melakukan hubungan pertalian dengan agen agen tertentu yang bukan manusia, tetapi dalam melaksanakan ritual ini buknnkita berteman dengan setan tetapi kita meminta izin kepada mereka agar mereka menjauh dan tidak mengganggu masyarakat sekitar dan apa bila mereka bersalah mohon di maafkan karena manusia tidak bisa melihat kalian sepenuhnya.
2. Dampak tidak melakukan kaago ago menurut saya

“Ane Mina daejhalangi kaago ago nomaluso liwu , nobhari mosakino miehi welo liwu , nobhari poworando Mina naetaa padnamisindo miehi welo liwu”
Artinya : kalau tidak melaksanakan ritual kaago ago di dalam kampung pasti ada banyak masyarakat yang di kenah kalelei (wabah penyakit) ada yang kerasukan yang di sebabkan oleh ulah jin dan setan, masyarakat kurang nyaman dengan keadaan keadaan di sekitarnya.
3. Menurut saya proses pelaksanaan kaago ago dilaksanakan pada jam 7 malam karna di mana jam 7 malam ini suasananya tenang beda dengan diatas jam 7 atau di bawah dari jam 7 itu sendiri, tiada suara burung pada jam begitu sehingga kegiatan ritual berjalan dengan lancar, dan ketika masyarakat telah berkumpul barulah dimulai upacara ritual pembacaan doa setelah diadakan paembacaan doa dilanjutkan dengan potong rambut setelah itu masyarakat makan bersama.
4. Hal hal yang disiapkan menurut saya yaitu daun siri , tembakau saguer kelapa muda , telur , bambu , nasi yang memiliki fungsi masing masing. (wawancara pada tanggal 22 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan saya setelah melakukan penelitian melalui wawancara dengan bapak LN sebagai berikut :

- a. Walaupun melakukan hubungan pertalian dengan mahluk yang tidak kasat mata masyarakat muna tidak mau di kategorikan berteman dengan setan karna menurut mereka didalam ritual itu mereka minta izin agar mereka tidak mengganggu manusia bukan meminta perlindungan.
- b. Melestarikan suatu budaya merupakan kegiatan yang selalu dilakukan disetiap suku begitupun suku Muna. Tradisi kaago ago ini menjadi tradisi turun temurun yang di lakukan berulang ulang yang di mulai dari leluhur suku Muna itu sendiri hingga sekarang ini

- c. Hal hal yang di ajarkan dalam proses pelaksanaan tradisi ritual kaago ago sebagai pegangan hidup masyarakat muna dalam melakukan pencegahan penyakit dari leluhur dan sebagai pengetahuan yang di wariskan kepada generasi muda, dan jika hal hal yang disiapkan tidak lengkap maka ritual tersebut tidak akan bisa dilaksanakan sehingga generasi muda di tuntut harus menjaga tradisi dengan mencari makna dari setiap tradisi untuk kelangsungan tradisi tersebut.

Wawancara dengan bapak AS sebagai perwakilan pemuda di desa kontumere mengungkapkan bahwa :

1. Menurut saya makna dari ritual kaago ago yaitu mengajarkan kita agar selalu berhati hati karena dunia ini bukan hanya di huni oleh manusia tetapi ada juga makhluk lain yang tidak kasat mata seperti jin dan setan. Dan kaago ago ini harus selalu di laksanakan karena salah satu warisan dari nenek moyang masyarakat muna.
2. Dampaknya menurut saya ada masyarakat yang kerasukan yang disebabkan oleh makhluk halus yang bertingkah laku bagaikan orang gila ketika dia di rasuki oleh makhluk halus, dan setelah kerasukan dia tidak tau apa yang dia lakukan sebelumnya dan ada bayangan yang lewat di hadapan kita tetapi itu hanya sekejap mata saja.
3. Prosesnya itu menurut saya hanya beberapa tahap yang pertama berkumpulnya masyarakat setelah itu menyediakan jamuan kepada makhluk halus setelah itu diadakan pembacaan doa dan terakhir di diadakan pemotongan rambut yang di pimpin oleh pemimpin ritual itu sendiri.
4. Hal hal yang siapkan dalam ritual yaitu oghoti sepiri (nasi 1 piring) Oghunteli (telur) Otabhako (rokok) okameko (saguer) karoo (daun siri) opatu (bambu) kai fato warana (kain 4 warna) dan obhale (janur). (wawancara tanggal 19 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan saya setelah melakukan wawancara dengan bapak AS sebagai berikut:

1. Makna ritual kaago ago ini memberikan kita sedikit wawasan agar selalu berhati hati dalam melangkah agar kita selalu terhidar dari gangguan makhluk halus karna di sekitaran kita ada banyak makhluk halus yang tidak kasat mata.
2. Menurut saya masyarakat suku Muna harus selalu melaksanakan ritual kaago ago selagi itu tidak melenceng dari kepercayaan atau keyakinan masyarakat itu sendiri Karna apabila tidak melaksanakannya itu akan berdampak buruk pada masyarakat itu sendiri.
3. Menurut saya proses pelaksanaan tradisi ritual kaago ini dilaksanakan turun temurun dari orang tua leluhur masyarakat muna yang diyakini sangat tidak boleh di tinggalkan, karena tradisi ritual kaago ago ini kalau di pahami dari segi tradisi maka tidak boleh di rubah proses pelaksanaanya karna itu akan merubah peninggalan para leluhur masyarakat suku Muna.
4. Hal hal yang disediakan dalam ritual tidak pernah berubah karna sampai sekarang ini tidak ada perubahan dari ritual tersebu.

Wawancara dengan bapak R sebagai masyarakat desa kontumere menyatakan bahwa :

1. Menurut saya makna dari ritual kaago ago yaitu menghindarkan diri dari gangguan mahluk halus dan mempertahankan tradisi yang di wariskan dari nenek moyang masyarakat muna sebagai bentuk menghormati dan memegang teguh kepercayaan dari para leluhur.
2. Dampaknya masyarakat akan merasa tidak nyaman dengan suasana mereka terutama pada masyarakat yang membuka lahan baru sebagai tempat berladang mereka atau biasa di sebut sebagai pergantian musim bagi para petani karna mereka yakini di sekitar tempat mereka buka lahan baru itu masih banyak mahluk yang tidak kasat mata yang merasa terganggu dengan adanya manusia di tempat yang mereka huni sebelumnya di ambil alih oleh manusia sehingga mereka mengganggu manusia yang mengambil paksa tanpa melakukan ritual sebagai bentuk permintaan izin kepada mereka.
3. Proses ritualnya itu menurut saya di sediakan makan dan minuman untuk di sajikan kepada mereka sebagai bentuk permintaan izin kepada penghuni hutan sebelumnya bahwa mereka akan tinggal di area tersebut dan di bacakan doa agar Tuhan memberikan rezeki ketika mereka berladang di sekitar tempat itu.
4. Hal hal yang di sediakan juga merupakan bentuk dari kepedulian mereka terhadap mahluk halus agar mereka selalu memaafkan tingkah mereka apabila manusia di sekitar situ melakukan kesalahan kepada mahluk halus. (*Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2023*)

Berdasarkan hasil pengamatan saya setelah melakukan wawancara dengan bapak R sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk saling menghargai sesama mahluk ciptaan tuhan dengan melakukan ritual sebagaimana manusia melakukan hubungan pertalian dengan agen agen tertentu seperti mahluk halus.
2. Agar manusia bisa terhidar dari gangguan mahluk halus. Manusia di bekali pemikiran dan akal sehat menyiasati keadaan dengan melakukan hubungan pertalian dengan agen agen tertentu supaya mereka tidak menerima dampak atau gangguan dari mahluk yang tidak kasat mata.

Masyarakat suku Muna selalu mempertahankan tradisinya teritamadalam ritual selalu menyediakan hal hal yang harus di disiapkan dalam ritual sebagai simbol menghargai kepercayaan leluhur demi berjalannya upacara ritual meskipun itu mengeluarkan banyak biaya.

2. Pembahasan

a. kaago ago bagi generasi muda masyarakat Muna desa Kontumere kecamatan kabawo

Makna ritual kaago Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan maka pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian tentang

Makna ritual ago sebagai pencegahan penyakitanusia dalam wujud melakukan pertalian dengan agen agen tertentu yang bukan manusia melainkan jin dan setan yang dilakukan turu temurun oleh masyarakat muna. Dan ritual kaago ago ini memiliki makna tersendiri dari bahan bahan yang di sediakan untuk perlengkapan ritualnya bagi masyarakat muna di desa kontumere seperti:

a. Makna Sagger yang di Taru dalam bamboo

Sagger yang di simpan dalam bambu yang dibuat seperti gelas dan kemudian di gantung memiliki makna sebagai minuman mahluk yang tidak kasat mata yang di gantung di sisi katingkaa (rumah untuk diletakan letakan sesajen untuk mahluk halus).

b. Makna dari 4 warna kain

Makna dari ke 4 warna kain yang disiapkan melambangkan bahwa jin atau setan yang berbaur dengan manusia ada 4 warna yaitu jin putih , jin hitam, jin merah, dan jin hijau.

c. Makna dari nasi 1 piring

Makanan yang di suguhkan kepada mahluk 1 piring nasi terbuat dari berbagai butir beras memiliki makna sebagai kebersamaan dan berkumpul satu tempat seperti masyarakat melaksanakan ritual kaago ago.

d. Makna dari telur 2 butir

Telur 2 butir di yakini masyarakat muna berarti merujuk pada adanya dua dunia seperti dunia nyata atau kehidupan manusia sekarang dan dunia gaib (tidak dapat dilihat dengan kasat mata).

Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang di kemukakan oleh John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Mereka memandang bahwa interaksi simbolik dan prespektif sosial menjadi fokus utama teori ini. Dasar teori ini terletak pada behaviorisme yang memusatkan perhatian pada interaksi alami antara individu dengan kelompok dan dilakukan secara sadar dan diyakini memiliki simbol dan makna pada setiap benda yang di gunakan dalam ritual kaago ago.

Berdasarkan pengamatan saya kaago ago ini tidak bisa di tinggalkan karena merupakan bentuk tradisi yang memiliki fungsi sebagai pencegahan penyakit yang di sebabkan oleh mahluk halus dan memiliki makna tersendiri di setiap sesajenya.

b. Proses pelaksanaan ritual kaago ago

Proses pelaksanaan kaago ago pertama tama menginformasikan kepada masyarakat bahwa di lingkungan ini akan diadakan kaago ago dan untuk waktunya sekitaran jam 7, karena dalam melaksanakan ritual kaago ago tidak bisa di lakukan pagi, siang , sore, atau tengah malam. Hal ini ditentukan pada jam 7 ini bukan tanpa alasan karena jam 7 ini di percaya sebagai waktu yang tenang tidak ada suara suara burung pada waktu jam 7 malam.

Setelah masyarakat berkumpul maka masyarakat akan bekerja sama menyediakan bahan bahan yang di butuhkan dalam melaksanakan ritual, baik itu dalam pembuatan tempat maupun sesajen. Dan setelah semuanya sudah selesai yang memimpin ritual kaago ago membacakan doa setelah membacakan doa masyarakat di panggil agar segera maju depan untuk kegiatan potong rambut. (Hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber karena tergolong pada

perilaku tradisi yang di dasarkan pada kebiasaan kebiasaan yang telah terakar secara turun temuru atau tindakan yang telah di lakukan berulang ulang sejak zaman dahulu.

Kesimpulan

Makna dari ritual kaago ago ini menganjarkan kepada seluruh masyarakat yang bermukim di Desa Kontumere bahwa cara terbaik untuk mengatasi gangguan dari mahluk yang tidak kasat mata yaitu dengan mengadakan ritual kaago ago karna dengan melakukan ritual adat kaago ago kecil kemungkinan mahluk yang tidak kasat mata mengganggu kita karna pada saat melakukan upacara adat kaago ago itu membangun hubungan pertalian dengan makhluk yang tidak kasat mata agar mereka tidak mengganggu manusia yang bermukim disekitar tempat itu.

Upacara ritual kaago ago masih dilaksanakan karena adanya keyakinan masyarakat bahwa di sekitar mereka ada mahluk ghaib yang mempengaruhi kesuksesan hidup dan dapat mengganggu apabila melanggar aturan yang di tetapkan dalam upacara tradisi itu.

Bagi masyarakat Muna, ritual kaago ago dapat bernilai religius dan nilai nilai sosial. Nilai religius yang terdapat dalam ritual kaago ago meliputi usaha manusia untuk berkomunikasi dengan kekuatan Supranatural , karena di dalamnya terdapat nilai nilai atau simbol simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat sakral dengan unsur unsurnya yang bersifat profan Sebagai pola bagi kelakuannya yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat Muna. Yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari penyakit, tercapainy ketenangan jiwa masyarakat petani, serta terjadinya hubungan baik antara manusia dengan mahluk halus. Sementara sebagai kontrol sosial yaitu senantiasa mengontrol perilaku warga agar tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, karena akan berdampak buruk pada kesinambungan hidup manusia itu sendiri.

Nilai dan makna upacara kaago ago dapat menjadi rujukan dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebatas pada masyarakat petani, akan tetapi juga sangat penting sebagai pedoman bagi seluruh masyarakat Muna di tengah kondisi kehidupan sosial yang bergejolak. Upacara ritual kaago ago sangat penting keberadaanya dalam upaya untuk mempertahankan atau melestarikan budaya di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi serta kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Aris, L.O, (2012). Fungsi ritual kaago ago (ritual pencegah penyakit) pada masyarakat muna sulawesi tenggara. *Komunitas : International journal of Indonesia society and culture*, 4(1),168767.
- Bagus, (2000). Kamus filsafat. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Hasniah, dkk.(2013). Laporan Hasil Penelitian. Pendidikan Moral Berbasis Tradisi Karia Bagi Remaja Putri Di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB Makassar : De la macca.
- Lembang, Yance Rante, lamadirisi, Maryam, Gugule, Hamdi. (2020). Budaya gotong royong etnis dalam membangun rumah adat tongkonan di Lembang bau bullian massa'bu , kecamatan sangalla kabupaten Tanah Toraja. Institusi. Fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Manado. Laburatorium program studi pendidikan sosiologi.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Suryaningsi, Tini. (2014). Meramu relasi manusia, alam dan mahluk gaib. Balai pelestarian nilai budaya budaya Makasar. Pustaka Sawerigading.
- Si, H. M. (2016). Komunitas transendental pada ritual kapontasu dalam sistem perladangan masyarakat etnik Muna. *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik*, 20(1).
- Sugiyono. (2012) . Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B. Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung alfabeta.
- Widyati, W. Niampe. L. & Hermina, S. (2018). Ritual kafonisino sangia pada masyarakat Muna Desa Waale – Ale kabupaten Muna. Lisani : jurnal kelisanan dan budaya, 1(1), 65 -77.
- Yanti, M., Basri, L. O. A., & Suraya, R.S. (2018). Ritual kasambuno wite pada tradisi perladangan masyarakat Muna. Lisani: Jurnal kelisanan Sastra dan budaya, 1(1), 25-34.
- Yanti, M. Zen, M. & Zainil, M. (2018). Perbedaan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda menggunakan model kooperatif tipe STAD dan TAI di kelas V SD Kanagarian Dalko Kabupaten Agam. E- Journal pembelajaran inovasi, jurnal ilmiah pendidikan dasar, 6(2).